

Rocket Rain: Kejujuran Anggun

Film panjang Anggun Priambodo yang berbicara tentang kompleksitas kehidupan rumah tangga. Komedi gelap yang kaya akan imajinasi.

Dian Yuliasuti

yuliasuti@tempo.co.id

Layar komputer jinjing itu menghadirkan rekaman seorang bocah yang asyik bermain-main air hujan. Dengan mantel dan sepatu bot membungkus kaki, berlarian ke sana-kemari mengejar bola. Kehadiran si bocah seperti mewakili rindu yang menyelip di benak Culapo, seorang seniman, orang tua tunggal seorang anak balita, yang sebelumnya tak paham arti sebagai orang tua.

"Aku baru tahu ingin seorang anak setelah berpisah," ujar Culapo kepada sahabatnya, Jansen (diperankan oleh Tumpal Tampubolon). Jansen hanya terdiam. Dia sendiri sedang resah dengan rumah tangganya yang tengah di ambang kehancuran. Sebagai seorang suami, lelaki Batak itu bingung bagaimana mewujudkan keluarga yang mapan dan memenuhi harapan keluarganya.

Perbincangan kedua lelaki ini terus berlanjut hingga larut malam. Masing-masing menum-



pahkan isi hatinya. Jansen, misalnya, mengaku bingung ketika ingin mencoba berbisnis tapi tak tahu bisnis apa. Sang istri sempat memberi usul agar dia membuat peternakan lele. Tapi Jansen pusing bagaimana memberi makan lele jika bisnis itu jadi.

Perbincangan di antara dua sahabat yang sering kali diselingi ceterukan-ceterukan mengundang tawa itu mendominasi film pan-

jang Anggun Priambodo, *Rocket Rain*. Lebih dikenal sebagai pembuat *video art* dan sutradara berbagai klip video yang produktif sejak 2002, akhirnya Anggun memulai debutnya sebagai sutradara film panjang.

Rocket Rain menyuguhkan sebuah cerita tentang individu-individu yang mencoba berdamai dengan kontradiksi tak berkesudahan dalam diri mereka. Yakni keinginan mereka untuk membina hubungan keluarga dan kerinduan mereka kepada kesunyian di dalam diri mereka. Pertemuan terakhir Culapo dengan Jansen adalah saat pesta pernikahan adat Batak Jansen. Mereka kembali berjumpa ketika Jansen akan bercerai. Jansen ingin bertukar pikiran dengan Culapo sebelum ia memutuskan nasib pernikahannya. Ia bahkan menyempatkan diri menginap di rumah Culapo yang sedang sibuk menggarap video seni.

Anggun menggarap film ini bersama rumah produksi independen Babibutafilm dan bekerja sama dengan Buttonijo. Dia menggandeng Tumpal sebagai penulis naskah film. Butuh waktu

delapan bulan bagi mereka untuk membuat film berdurasi 99 menit ini. "Saya suruh Anggun bercerita, saya rekam, lalu saya tulis naskahnya," ujar Tumpal se usai pemutaran film di Goethe Haus, Menteng, Jakarta, Sabtu pekan lalu.

Film ini boleh dikatakan sebagai film curahan hati Anggun. Keberaniannya membuka kisahnya boleh diacungi jempol. Lulusan Desain Interior Institut Kesenian Jakarta ini mengakui film ini dibuat berdasarkan pengalamannya. Karakter Culapo yang ia perankan tak berbeda dengan kehidupannya yang sesungguhnya. Mantan istri pun tak berkomentar banyak ketika pria 36 tahun ini menyodorkan naskah filmnya.

Anggun cukup berani membuka persoalan pribadinya di layar lebar. Ia membuka satu demi satu layar kehidupannya. Perpisahannya dengan sang istri, ketidaksiapan menjadi suami sekaligus seorang ayah, mengalir lewat dialog-dialog panjang yang sering kali mengundang tawa.

Rocket Rain mengambil latar tempat di Pulau Bali. Bukan

cuma Jansen dan Culapo, Anggun juga memasukkan dua tokoh lain yang tak kalah menarik. Ada Pak Kancil (Narpati Awangga), seorang sopir mobil sewaan yang makin membuat segar film ini. Lelaki beristri perempuan bule itu kerap mengundang tawa lewat gayanya yang jenaka dan agak penakut, terutama terhadap hal-hal yang dianggapnya berhubungan dengan "dunia lain".

Ada juga gadis muda bernama Rain yang polos dan lincah. Entah siapa dia. Tiba-tiba saja Rain (diperankan oleh Rain Chudori) muncul di bawah air terjun yang indah di tengah hutan. Yang pasti, mereka berempat langsung menjadi akrab.

Kemunculan Rain yang tiba-tiba hanyalah satu dari sekian banyak absurditas yang dihadirkan Anggun. Di salah satu adegan, malah terlihat Rain memanjat tugu berbentuk jagung yang kemudian melesat menjadi sebuah roket. Sungguh menggodanya penonton. Ada juga adegan-adegan ketika mereka melakukan senam dan melakukan *hom pim pah* dengan taruhan menelan telur ayam di tengah kebun lidah buaya.

Jangan membayangkan ada konflik tajam di antara para tokoh yang dimunculkan. Konflik dipercikkan dalam dialog-dialog para tokoh. Sepanjang film yang cukup datar ini, sutradara ingin menyajikan ceritanya dengan utuh dari dialog para tokoh. Tak ada drama yang dilebih-lebihkan, semua berjalan alami. Juga tak ada kesan menggurui bagaimana keluarga atau persahabatan yang ideal. Selipan animasi sebagai gambaran imajinasi tokoh-tokohnya menjadikan film ini sebuah komedi yang lugas sekaligus abstrak. Penonton bisa tertawa sambil bebas menginterpretasikan maksudnya.

Meskipun mengusung tema keluarga, film yang pernah meraih Geber Award pada Jogja-NEFPAC Asia Film Festival 2013 ini bukanlah jenis film yang bisa ditonton seluruh anggota keluarga. Ada beberapa adegan dan dialog yang hanya bisa dinikmati penonton dewasa. ●



FOTO: ROCKET RAIN/ OFFICIAL FACEBOOK

